

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pilar utama bagi kemajuan suatu bangsa. Maju tidaknya suatu bangsa bergantung pada kualitas pendidikannya. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 ayat (1), mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Tim Subdit Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, 2016).

Kenyataan yang terjadi terdapat destruktisasi oleh masyarakat Indonesia. Dasawarsa terakhir ini krisis kepercayaan diri bangsa Indonesia, khususnya para generasi mudanya, memang sudah cukup memprihatinkan. Berbagai tindakan yang banyak terjadi diberbagai daerah, mulai dari perilaku seks bebas, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, hingga aksi bunuh diri, merupakan fenomena yang membuat masyarakat Indonesia pantas prihatin (Muchlish, 2011). Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang kini sedang dilakukan oleh pemerintah adalah menerapkan kebijakan penguatan pendidikan karakter (PPK). Kebijakan PPK merupakan implementasi Nawacita Presiden Joko Widodo-Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. (Tim PPK Kemendikbud, 2016).

Pembelajaran fisika merupakan pembelajaran yang melibatkan pengalaman dan gagasan mengenai gejala-gejala alam, oleh karena itu siswa harusnya dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran agar mereka dapat lebih mendalami pengetahuan dan gejala alam tersebut. Pembelajaran fisika juga tidak dapat dipahami oleh siswa jika hanya mengandalkan teoritis saja karena pembelajaran fisika berhubungan dengan peristiwa sehari-hari manusia sehingga

siswa membutuhkan praktik nyata dalam mempelajari fisika agar siswa dapat berpikir dalam fenomena yang terdapat di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMAN 13 Medan dengan cara penyebaran angket kepada peserta didik dan wawancara salah seorang guru fisika. Hasil angket untuk proses kegiatan belajar mengajar (KBM) menunjukkan bahwa pembelajaran fisika yang diterapkan di sekolah masih cenderung berpusat kepada guru (*teacher center learning*). Siswa lebih ditekankan pada proses menghafal teori dan rumus. Siswa juga hampir tidak pernah melakukan praktikum fisika hal ini dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah. Padahal dengan melakukan praktikum, hal tersebut dapat meningkatkan pengalaman siswa mengenai terapan dari ilmu fisika serta membentuk karakter ilmiah siswa, yakni rasa ingin tahu, luwes, sikap kritis, jujur, dan teliti.

Kemudian, hasil wawancara dengan salah satu guru fisika mengenai pembelajaran dan pendidikan karakter siswa di sekolah, menyatakan bahwa masih rendahnya minat siswa untuk belajar sehingga banyak siswa yang tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu sebesar 75. Serta masih rendahnya pengetahuan guru mengenai pentingnya PPK dalam pembelajaran di kurikulum 2013 revisi.

Sejalan dengan visi dari SMA N 13 Medan, yakni; “Terwujudnya warga sekolah yang berkarakter, beriman, bertaqwa, cerdas dan terampil, unggul dalam prestasi, serta peduli terhadap lingkungan”. Oleh karena itu, diperlukan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan di atas yakni dengan mengembangkan model pembelajaran dengan integrasi karakter yang lebih efektif dan bervariasi sehingga dapat melibatkan siswa secara aktif, mencapai tujuan pembelajaran, serta dapat menumbuhkan karakter ilmiah siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkan karakter siswa adalah model pembelajaran *scientific inquiry*.

Model pembelajaran *scientific inquiry* dirancang untuk melibatkan siswa dalam masalah penyelidikan yang benar-benar orisinal dengan cara menghadapkan siswa pada penyelidikan, membantu siswa mengidentifikasi masalah konseptual atau metodologis dalam bidang tersebut, dan mengajak siswa untuk dapat

merancang cara untuk mengatasi masalah tersebut (Joyce, dkk.,2009). Siswa berperan untuk menemukan konsep dari materi pelajaran pada proses pembelajaran *scientific inquiry*, sedangkan guru memfasilitasi dan memberikan kebebasan berpikir pada proses pembelajaran fisika dan juga memberikan siswa keleluasaan bertindak dalam memahami fenomena-fenomena dan konsep ilmu fisika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sirait dan Silaen diperoleh nilai rata-rata postes hasil belajar dikelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri sebesar 70,38 % dan dikelas kontrol dengan menggunakan model konvensional sebesar 63,06%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahyar dan Nasution yang menunjukkan bahwa hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata kemampuan kognitif siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *scientific inquiry* adalah 72,97 dan 54,97 di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rambe (2012) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang diajar dengan model pembelajaran *problem solving* dengan integrasi karakter terhadap hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan model pembelajaran *problem solving* tanpa integrasi karakter. Sehubungan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan model pembelajaran *scientific inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar yang signifikan dibandingkan dengan model konvensional, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model *scientific inquiry* dengan mengintegrasikan pendidikan karakter. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam penelitian diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil belajar, namun siswa juga memiliki karakter yang baik sebagai wujud manusia yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Fisika Dengan Model *Scientific Inquiry* Terintegrasi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI Pada Materi Pokok Fluida Statis Di SMA Negeri 13 Medan T.A 2018/2019 ”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, masalah–masalah yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Pembelajaran fisika yang masing cenderung berpusat kepada guru (*teacher center learning*).
2. Pembelajaran fisika yang sebagian besar hanya menekankan pada proses teori dan rumus.
3. Rendahnya minat siswa sehingga masih banyak siswa yang tidak mencapai KKM.
4. Siswa hampir tidak pernah melakukan praktikum atau percobaan pada saat proses pembelajaran.
5. Kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang proses praktikum.
6. Kecenderungan siswa melakukan kegiatan plagiat dalam pembelajaran fisika.
7. Kurangnya pengetahuan guru mengenai pengintegrasian karakter dalam pembelajaran

## 1.3 Batasan Masalah

Oleh karena banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar fisika siswa dan untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 13 Medan dan objek yang di teliti adalah siswa kelas XI semester I T.P 2018/2019
2. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fluida statis
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Scientific Inquiry* dengan integrasi karakter untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional untuk kelas control
4. Nilai-nilai karakter yang akan diamati adalah rasa ingin tahu, luwes, sikap kritis, jujur, teliti

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *scientific inquiry* terintegrasi pendidikan karakter pada materi fluida statis di kelas XI Semester I SMA Negeri 13 Medan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *scientific inquiry* terintegrasi pendidikan karakter dan model pembelajaran konvensional pada materi fluida statis di kelas XI Semester I SMA Negeri 13 Medan?
3. Bagaimana nilai karakter siswa yang didapat dengan menerapkan model pembelajaran *scientific inquiry* terintegrasi pendidikan karakter pada materi fluida statis di kelas XI Semester I SMA Negeri 13 Medan?
4. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *scientific inquiry* terintegrasi pendidikan karakter terhadap hasil belajar pada materi fluida statis di kelas XI Semester I SMA Negeri 13 Medan?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *scientific inquiry* terintegrasi pendidikan karakter pada materi Fluida Statis di kelas XI Semester I SMA Negeri 13 Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *scientific inquiry* terintegrasi pendidikan karakter dan model pembelajaran konvensional pada materi fluida statis di kelas XI Semester I SMA Negeri 13 Medan.
3. Untuk mengetahui nilai karakter siswa yang didapat dengan menerapkan model pembelajaran *scientific inquiry* terintegrasi pendidikan karakter pada materi fluida statis di kelas XI Semester I SMA Negeri 13 Medan?
4. Untuk mengetahui perbedaan penerapan model pembelajaran *scientific inquiry* terintegrasi pendidikan karakter terhadap hasil belajar pada materi Fluida Statis di kelas XI Semester I SMA Negeri 13 Medan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai pembelajaran awal bagi peneliti dalam penulisan karya ilmiah.
2. Menambah pengetahuan peneliti sebagai calon guru terhadap model pembelajaran *scientific inquiry* dengan integrasi karakter yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran demi meningkatkan mutu pendidikan.
3. Sebagai model pembelajaran alternatif bagi guru untuk memilih model pembelajaran fisika.

## 1.7 Definisi Operasional

- a. Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Trianto, 2009).
- b. Pendidikan karakter adalah sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil (Nurla, 2011).
- c. Model pembelajaran *scientific inquiry* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam masalah penelitian yang benar – benar orisinal dengan cara menghadapkan mereka pada bidang investigasi, membantu mereka mengidentifikasi masalah konseptual atau metodologis dalam bidang tersebut, dan mengajak mereka untuk merancang cara – cara pemecahan masalah (Joyce, 2009).